



PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT KEMISKINAN DAN UPAH MINIMUM REGIONAL TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI PULAU SUMATRA

Romi Gunawan • Waldi Novi Yarsah • Teguh Dwi Arsyah

***Abstract.** The purpose of this research is to see the effect of economic growth, the percentage of poor people, the regional minimum wage on the Human Development Index in the Province of Sumatra Island. The results of this study explain that simultaneously, economic growth, poverty levels and regional minimum wages have a significant effect on the Human Development Index in the Province of Sumatra Island and partially the poverty level has a negative and significant effect on HDI in the Province of Sumatra Island. Meanwhile, the regional minimum wage has a positive and significant effect. However, economic growth has a positive but not significant relationship with HDI in the province of Sumatra Island,*

Keywords: *Economics Growth, Poverty Level, regional minimum wage, Human Development Index*

©2022 Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu langkah dalam membuat sesuatu yang belum ada menjadi ada atau membuat suatu perubahan yaitu membuat sesuatu menjadi lebih baik atau meningkat. Pembangunan nasional yang berlandaskan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini nampaknya sederhana. Tetapi seringkali terlupakan oleh kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang. (UNDP: Human Development Report 2000:16).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Ilham Irawan (2015) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia menemukan adanya hubungan positif antara PDB, anggaran pengeluaran pemerintah, dan penanaman modal asing terhadap IPM sedangkan penanaman modal

Romi Gunawan (✉)
Universitas Bengkulu
Email : romi@unib.ac.id

Waldi Novi Yarsah
Universitas Bengkulu
Email : Waldi@unib.ac.id

Teguh Dwi Arsyah
Universitas Prof Dr Hazairin SH
Email : Teguhdwiarsyah@gmail.com

dalam negeri tidak berpengaruh signifikan tetapi memberikan pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

Menurut Muliza 2017 dalam penelitiannya dimana tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dan produk domestik regional bruto juga memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. Dapat dilihat bahwasanya indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap kondisi makro di suatu daerah.

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatra dan Indonesia Tahun 2015-2020 (satuan persen)

| Provinsi | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------|
| Aceh | 69.45 | 70 | 70.60 | 71.19 | 71.60 | 71,90 |
| Sumatera Utara | 69.51 | 70 | 70.57 | 71.18 | 71.57 | 71,74 |
| Sumatera Barat | 69.98 | 70.73 | 71.24 | 71.73 | 72.24 | 72,39 |
| Riau | 70.84 | 71.20 | 71.79 | 72.44 | 72.79 | 73,00 |
| Jambi | 68.89 | 69.62 | 69.99 | 70.65 | 70.99 | 71,26 |
| Sumatera Selatan | 67.46 | 68.24 | 68.86 | 69.39 | 69.86 | 70,02 |
| Bengkulu | 68.59 | 69.33 | 69.95 | 70.64 | 70.95 | 71,21 |
| Lampung | 66.95 | 67.65 | 68.25 | 69.02 | 69.25 | 69,57 |
| Kep Babel | 69.05 | 69.55 | 69.99 | 70.67 | 70.99 | 71,30 |
| Kep Riau | 73.75 | 73.99 | 74.45 | 74.84 | 75.45 | 75,48 |
| Indonesia | 69.55 | 70.18 | 70.81 | 71.39 | 71.81 | 71,92 |

Sumber : Statistik Indonesia. berbagai tahun terbitan. BPS. 2020

Capaian kinerja IPM Provinsi Pulau Sumatra memang memiliki kecenderungan meningkat secara absolut. Namun peningkatan tersebut ternyata cukup kuat untuk mengangkat posisi relatif IPM beberapa Provinsi di Pulau Sumatra ke level yang diharapkan yaitu berada di atas IPM Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2020 yaitu sebesar 71.92 persen.

Sementara upah minimum regional di 10 Provinsi di Pulau Sumatra hampir setiap tahunnya meningkat dan sudah di atas Rp. 2.200.000 pada tahun 2020. Menurut Jundi (2014) Upah minimum dalam memenuhi standart hidup serta meningkatkan kesejahteraan pekerja. Dimana dengan adanya upah minimum akan mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah. Semakin meningkatnya upah minimum akan semakin meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga kesejahteraan juga meningkat, dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, maka akan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia itu sendiri



Dari masalah tersebut, rumusan masalah sebagai berikut: “Untuk melihat apakah pengaruh pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin, upah minimum regional, berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Pulau Sumatra? ”.

LANDASAN TEORI

Definisi Pembangunan Manusia menurut UNDP (United Nation Development Program) adalah suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Jika mengacu pada pengertian tersebut, maka penduduk menjadi tujuan akhir dari pembangunan, sedangkan upaya pembangunan merupakan sarana (principal means) untuk tujuan tersebut. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonomi.

Menurut UNDP, Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Hendra Esmara (1986) mengukur dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan standar yang berlaku, maka kemiskinan dapat dibagi tiga: 1. Miskin absolut yaitu apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum; pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. 2. Miskin relatif yaitu seseorang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. 3. Miskin kultural yaitu berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantu.

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat-syarat tertentu (Sukirno, 2005). Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan (Sumarsono, 2003). Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah explanatory research, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Umar, 1999). Untuk menjawab tujuan penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda. Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$IPM = \alpha - \beta_1 EG - \beta_2 \ln K_{t-1} - \beta_3 \ln UMR - e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

EG adalah Pertumbuhan Ekonomi, K Kemiskinan dan UMR adalah Umpah Minimum



Regional dan IPM adalah Indeks Pembangunan Manusia Provinsi- Provinsi yang ada di Pulau Sumatera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam perhitungan ini adalah time series dan cross section dari tahun 2013-2020 dan 10 Provinsi di Pulau Sumatera. Variabel independennya adalah Pertumbuhan Ekonomi (X1), Penduduk Miskin (X2), dan Upah Minimum Regional (UMR) (X3) serta IPM (Y) sebagai variabel dependen. Setelah dilakukan uji ekonometrika dengan program E-Views, maka diperoleh hasil Pendekatan *Common effect model*, Pendekatan *Fixed Effect model*, dan Pendekatan *Random Effect model* sebagai berikut:

Tabel. 5.5. Nilai Variabel Independen dari Persamaan Model *Common Effect*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 15/11/21 Time: 20:21

Sample: 2013 2020

Included observations: 7

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 70

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| X1? | 1.520874 | 0.679639 | 2.237766 | 0.0286 |
| X2? | 5.049053 | 0.595443 | 8.479496 | 0.0000 |
| X3? | 0.103490 | 0.034842 | 2.970304 | 0.0041 |
| R-squared | 22.742340 | Mean dependent var | | 71.12314 |
| Adjusted R-squared | 23.821537 | S.D. dependent var | | 0.901983 |
| S.E. of regression | 4.493787 | Akaike info criterion | | 5.898714 |
| Sum squared resid | 1332.812 | Schwarz criterion | | 6.027199 |
| Log likelihood | 202.4550 | Hannan-Quinn criter. | | 5.949750 |
| Durbin-Watson stat | 0.070475 | | | |

Sumber: Eviews 9, Hasil Pengolahan, 2021



Tabel. 5.6. Nilai Variabel Independen dari Persamaan Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 15/11/21 Time: 20:25

Sample: 2013 2020

Included observations: 7

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 70

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 61.73810 | 0.453194 | 136.2290 | 0.0000 |
| X1? | 0.134620 | 0.076403 | 1.761985 | 0.0835 |
| X2? | 0.437372 | 0.388773 | 4.926861 | 0.0000 |
| X3? | 0.241026 | 0.126165 | 2.166512 | 0.0383 |
| Fixed Effects (Cross) | | | | |
| _ACH--C | 0.530535 | 1.404420 | | |
| _SMSL--C | 1.046955 | 1.444399 | | |
| _SMU--C | 1.444399 | 1.006649 | | |
| _SMBR--C | 0.944585 | 1.492287 | | |
| _JMB--C | 1.512869 | 0.243795 | | |
| _BKL--C | 0.243795 | 1.432478 | | |
| _KEPRI--C | 1.432478 | | | |
| _BABEL--C | | | | |
| _LMP--C | | | | |
| _RIU--C | | | | |

Effects



| Specification | | | |
|---------------------------------------|--------|-----------------------|-----------|
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |
| R-squared | 0.6495 | Mean dependent var | 71.12314 |
| Adjusted R-squared | 0.6270 | S.D. dependent var | 0.901983 |
| S.E. of regression | 0.1025 | Akaike info criterion | -1.540658 |
| Sum squared resid | 0.5885 | Schwarz criterion | -1.090959 |
| Log likelihood | 67.923 | Hannan-Quinn criter. | -1.362033 |
| F-statistic | 406.54 | Durbin-Watson stat | 0.708859 |
| Prob(F-statistic) | 0.0000 | | |

Sumber: Eviews 9, Hasil Pengolahan, 2021

Tabel. 5.7 Nilai Variabel Independen dari Persamaan Model *Random Effect*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 15/11/21 Time: 20:30

Sample: 2013 2020

Included observations: 7

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 70

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 61.82074 | 0.538798 | 114.7383 | 0.0000 |
| X1? | 0.118156 | 0.073302 | 1.611903 | 0.1118 |
| X2? | 0.473816 | 0.084241 | 5.624525 | 0.0000 |
| X3? | 0.302669 | 0.005901 | 3.452400 | 0.0264 |
| Fixed Effects (Cross) | - | - | - | - |
| _ACH--C | 0.509906 | - | - | - |
| _SMSL--C | 1.422374 | - | - | - |
| _SMU--C | - | - | - | - |



| | | | |
|---------------------------------------|--------|-------------------|-----------|
| | 1.0645 | | |
| | 50 | | |
| | 1.4383 | | |
| _SMBR--C | 51 | | |
| | - | | |
| | 0.8309 | | |
| _JMB--C | 53 | | |
| | 0.7951 | | |
| _BKL--C | 97 | | |
| | 1.3879 | | |
| _KEPRI--C | 24 | | |
| | - | | |
| | 1.5013 | | |
| _BABEL--C | 07 | | |
| | 0.2435 | | |
| _LMP--C | 79 | | |
| | - | | |
| | 1.4355 | | |
| _RIU--C | 62 | | |
| Effects Specification | | | |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |
| | 0.4795 | Mean dependent | |
| R-squared | 19 | var | 71.12314 |
| Adjusted R-squared | 0.4970 | S.D. dependent | |
| | 86 | var | 0.901983 |
| S.E. of regression | 0.1024 | Akaike info | |
| | 99 | criterion | -1.541079 |
| Sum squared resid | 0.5883 | Schwarz criterion | |
| | 34 | Hannan-Quinn | -1.091380 |
| Log likelihood | 67.937 | criter. | -1.362453 |
| | 76 | Durbin-Watson | |
| F-statistic | 406.71 | stat | 0.706631 |
| | 54 | | |
| Prob(F-statistic) | 0.0000 | | |
| | 00 | | |

Sumber: Eviews 9, Hasil Pengolahan, 2021

Dari hasil perhitungan pendekatan awal pada Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik yang dapat digunakan untuk penelitian adalah model *fixed effect*. Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis dalam pemilihan model terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect*, dengan bantuan program *e-views* dilakukan uji Chow, yaitu:

Tabel 5.8 Hasil Uji Statistik F atau *Likelihood Ratio Test (Uji Chow)*
Redundant Fixed Effects Tests



Pool: romi
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|----------------|--------|--------|
| Cross-section F | 419.139 058 | (9,56) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 295.736 824 | 9 | 0.0000 |

Sumber: Eviews 9, Hasil Pengolahan, 2021

Ho : diterima maka digunakan model *Common Efecct*

Ha : diterima maka digunakan model *fixed Effcet* dan lanjut uji Hausman

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *cross section* F dan *cross section* Chi-square masing-masing adalah 0,0000 dan $0,0000 \leq 0,05$ yang berarti Ho ditolak. Dengan demikian model yang dipilih adalah pendekatan *fixed effect* dengan dilanjutkan uji Hausman (lihat lampiran). Uji Hausman dilakukan untuk menentukan pemilihan model *fixed effect* dengan *random effect* dengan bantuan program e-views, dengan hipotesis yaitu:

Tabel 5.9 Hasil *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: romi

Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|----------------------|-----------------|--------|
| Cross-section random | 10.3685 35 | 4 | 0.0347 |

Sumber: Eviews 9, Hasil Pengolahan, 2021

Ho : diterima maka, Model *Random Effect* yang digunakan

Ha : ditolak maka, Model *Fixed Effect* yang digunakan

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas *cross section random* adalah $0,0347 \leq 0,05$ yang berarti Ho ditolak. Maka model yang dipilih adalah pendekatan *fixed effect* (lihat lampiran). Setelah dilakukan uji Chow dan uji Hausman, maka dapat disimpulkan model terbaik dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *fixed effect*. Hal ini sesuai dengan perhitungan pendekatan pada Tabel di atas.



Tabel 5.10 Nilai Variabel Independen dari Model Persamaan *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 15/11/21 Time: 20:25

Sample: 2013 2020

Included observations: 7

Cross-sections included: 10

Total pool (balanced) observations: 70

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 61.73810 | 0.453194 | 136.2290 | 0.0000 |
| X1? | 0.134620 | 0.076403 | 1.761985 | 0.0835 |
| X2? | 0.437372 | 0.388773 | 4.926861 | 0.0000 |
| X3? | 0.241026 | 0.126165 | 2.166512 | 0.0383 |
| Fixed Effects (Cross) | | | | |
| _ACH--C | 0.530535 | | | |
| _SMSL--C | 1.404420 | | | |
| _SMU--C | 1.046955 | | | |
| _SMBR--C | 1.444399 | | | |
| _JMB--C | 1.006649 | | | |
| _BKL--C | 0.944585 | | | |
| _KEPRI--C | 1.492287 | | | |
| _BABEL--C | 1.512869 | | | |
| _LMP--C | 0.243795 | | | |
| _RIU--C | 1.432478 | | | |

Effects Specification



| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |
|---------------------------------------|--------|-------------------|-----------|
| | 0.6495 | Mean dependent | |
| R-squared | 15 | var | 71.12314 |
| Adjusted R-squared | 0.6270 | S.D. dependent | |
| | 81 | var | 0.901983 |
| S.E. of regression | 0.1025 | Akaike info | |
| | 20 | criterion | -1.540658 |
| Sum squared resid | 0.5885 | Schwarz criterion | |
| | 81 | Hannan-Quinn | -1.090959 |
| Log likelihood | 67.923 | critier. | -1.362033 |
| | 05 | Durbin-Watson | |
| F-statistic | 406.54 | stat | 0.708859 |
| | 26 | | |
| Prob(F-statistic) | 0.0000 | | |
| | 00 | | |

Sumber: Eviews 9, Hasil Pengolahan, 2021

Dari Tabel 5.10 hasil regresi pendekatan *fixed effect* dapat dilihat permodelan sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1(X_1) - \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + e_{it} \dots \dots \dots 1)$$

Sehingga persamaan 1) menjadi :

$$Y = 61,738 + 0,134x_1^* - 0,437x_2 + 0,241x_3$$

Keterangan:

X1* : Tidak signifikan

Persamaan regresi tersebut di atas dapat diterjemahkan secara statistik sebagai berikut :

$b_0 = 61,738$ yang diartikan tanpa kenaikan pertumbuhan ekonomi, penduduk miskin, dan upah minum regional maka indeks pembangunan manusia sebesar 61,738%

$b_2 = -0,437$ yang artinya dengan adanya peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 1% maka akan diikuti oleh penurunan indeks pembangunan manusia sebesar 0,437% dengan asumsi X_1, X_3 , constant.

$b_3 = 0,241$ yang artinya dengan adanya peningkatan upah minimum regional sebesar 1% dapat diikuti oleh peningkatan indeks pembangunan manusia sebesar 0,241% dengan asumsi X_1, X_2 constant.

Hasil Analisis Regresi *Fixed Effect Model* antar Provinsi di Pulau Sumatra

Dari hasil analisis pemilihan model terbaik regresi *fixed effect model* didapat persamaan antar provinsi di Pulu Sumatra sebagai berikut :

$$Y_{ACH} = -0.530 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241 X_3$$

$$Y_{SMSL} = 0.243 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241 X_3$$

$$Y_{SMU} = -1.046 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241 X_3$$

$$Y_{SMBR} = 1.444 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241 X_3$$

$$Y_{JMB} = -1.432 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241$$

$$Y_{BKL} = -1.512 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241 X_3$$

$$Y_{KPRI} = 1.492 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241 X_3$$



$$Y_{\text{BABEL}} = 0.944 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241 X_3$$

$$Y_{\text{LMP}} = 1.404 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241 X_3$$

$$Y_{\text{RIU}} = 1.006 + 0,134 X_1 - 0,437 X_2 + 0,241 X_3$$

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa terdapat 6 provinsi di Pulau Sumatra dengan koefisien konstanta positif diantaranya Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Lampung, dan Riau. Koefisien konstanta positif berarti jika variabel pertumbuhan ekonomi, penduduk miskin, upah minimum regional menurun sebesar 1 satuan maka indeks pembangunan manusia (IPM) meningkat sebesar 1 satuan di 6 provinsi di Pulau Sumatra..

Sedangkan sisanya yaitu 4 Provinsi di Pulau Sumatra, memiliki koefisien konstanta negatif diantaranya Aceh, Sumatra Utara, Jambi dan Bengkulu. Koefisien konstanta negatif berarti jika variabel pertumbuhan ekonomi, penduduk miskin, upah minimum regional sebesar 1 satuan maka indeks pembangunan manusia (IPM) menurun sebesar 1 satuan di 4 provinsi di Pulau Sumatra.

Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) memiliki koefisien sebesar 0.134. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif namun tidak signifikan secara statistik, prob. 0.083 terhadap indeks pembangunan manusia provinsi di Pulau Sumatra pada tahun 2013-2020.

Hasil ini sebenarnya sesuai dengan hipotesis penelitian di bab awal bahwa pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Namun sekarang muncul pertanyaan, mengapa pertumbuhan ekonomi tidak mampu secara signifikan meningkatkan IPM Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu pada tahun 2012-2018?. Menurut Chalid dan Yusuf (2014) dalam Novita (2017) mengatakan perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami kenaikan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya dan indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan.

Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita masyarakat juga akan meningkat, sehingga IPM juga akan mengalami peningkatan. Pendapatan daerah yang semakin tinggi, harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru semakin besar, sehingga akan menyerap tenaga kerja baru. Pendapatan yang tinggi terlihat dari tingginya pendapatan perkapita, secara positif dan berarti. Dengan begitu semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka pendapatan perkapita masyarakat juga akan naik sehingga mendorong meningkatnya IPM (Putong, 2009) Dengan demikian pertumbuhan ekonomi tidak bisa secara langsung mempengaruhi IPM, pertumbuhan ekonomi tahun sekarang akan mempengaruhi IPM ditahun selanjutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari adanya pertumbuhan ekonomi tidak membawa perubahan pada capaian pembangunan manusia secara langsung. Pertumbuhan ekonomi diakibatkan karena adanya peningkatan pada sektor-sektor perekonomian, seperti sektor industri, pertambangan, perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan dan telekomunikasi. Kontributor pertumbuhan tertinggi adalah



Perdagangan, Hotel dan Restoran. Adapun sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang lambat (BPS, 2011).

Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan secara signifikan khususnya yang bekerja pada sektor pertanian. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung dapat meningkatkan pemerataan pembangunan, mengurangi angka pengangguran, dan angka kemiskinan serta masalah sosial ekonomi masyarakat lainnya, Hal ini juga menunjukkan bahwa belum terjadinya pemerataan pembangunan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi belum mampu meningkatkan secara signifikan pendapatan masyarakat pedesaan.

Menurut BPS di Provinsi Pulau Sumatra (2017) sebanyak 55,21 persen penduduk bekerja di sektor pertanian terutama perkebunan karet dan, sawit. Luas areal sawit di Di Provinsi Pulau Sumatra mencapai 10,50% dari Indonesia dengan produksi mencapai 10,15% dari Indonesia. Untuk komunitas karet, luas lahan karet di Di Provinsi Pulau Sumatra mencapai 19,35% nasional, dengan tenaga kerja sebesar 9,14% nasional. Produksi karet Di Provinsi Pulau Sumatra sebesar 20,74% dari Indonesia.

Produksi sawit dan karet di Provinsi Pulau Sumatra umumnya dikawal oleh perusahaan besar. Produktivitas perkebunan rakyat masih sangat rendah. Rendahnya produktivitas perkebunan rakyat menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Produktivitas perkebunan rakyat baru mencai 1,22 ton /ha/tahun. Rendahnya produktivitas perkebunan rakyat disebabkan Oleh penanaman yang tidak terencana dan kurangnya pemeliharaan lahan. Selain itu menurut Dinas Perkebunan Di Provinsi Pulau Sumatra, hal ini juga disebabkan oleh:

1. Dari sisi petani, kesadaran unyuk menyisihkan biaya penyusutan lahan masih rendah. Selain itu petani hanya mempunyai teknologi terbatas (pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan lain-lain).
2. Perusahaan perkebunan telah memberikan dukungan berupa pelatihan dan bantuan bibit, namun tentunya jumlahnya masih sangat terbatas dan sangat bergantung pada kepentingan perusahaan.
3. Pemerintah telah mempunyai bantuan melalui dana APBN/APBD. Namun jumlahnya masih terbatas dan hanya bias memenuhi 25% dari kebutuhan replating untuk perkebunan.
4. Kredit revitalisasi perkebunan masih terkendala banyak hal dalam hal implementasi, antara lain terkait legalitas lahan, keterbatasan SDM, dan rumitnya prosedur.
5. Disamping pendanaan, pemerintah juga telah memberikan pendampingan dan fasilitasi untuk peningkatan produktivitas dan terkait peremajaan. Namun, upaya tersebut masih terkendala keterbatasan dana dan SDM.

Pendapatan petani berhubungan erat dengan kenaikan harga yang diterima petani relative lebih rendah dibandingkan dengan harga yang dibayarkan oleh petani. Menurut Brata (2004), pereduksian distribusi pendapatan dan kemiskinan sangat tergantung pada proses pemerataan pembangunan ekonomi, secara khusus pertumbuhan ekonomi didasarkan pada penciptaan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan khususnya petani.

Meski Indonesia mengalami ekonomi yang buruk pada tahun 1997 sampai 1999 namun pada tahun-tahun berikutnya secara umum perekonomian di Sumatera Selatan mengalami peningkatan dan perbaikan. Akan tetapi, pemulihan dan perbaikan perekonomian berlangsung lambat dan tidak selalu dibarengi dengan peningkatan dalam segi kesejahteraan sosial serta distribusi pendapatan (Marwah, 2002). Menurut Adi (2003), kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat, dan faktor-faktor tersebut tidak akan terpenuhi tanpa adanya distribusi



pendapatan. Menurut UNDP (1996) hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dapat terjadi hubungan yang tidak seimbang (unbalanced link). Dimana wilayah yang mempunyai PDRB tinggi, belum tentu memiliki IPM yang tinggi pula. Namun, wilayah yang IPMnya rendah belum tentu pertumbuhannya rendah. Pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan pembangunan manusia tidak akan bertahan lama (sustainable).

Tingkat Kemiskinan

Variabel tingkat kemiskinan, berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi Pulau Sumatra pada taraf nyata 5 persen. Hasil estimasi hubungan antara pembangunan manusia dan kemiskinan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,437 dengan probabilitas (*p-value*) sebesar 0,000. Artinya setiap 1 persen penurunan tingkat kemiskinan, maka nilai IPM nya akan meningkat sebesar 0,437. Semakin rendah tingkat kemiskinan, semakin tinggi IPM di Provinsi Pulau Sumatra.

Hubungan negative dan signifikannya variabel penduduk miskin terhadap variabel pembangunan manusia telah sesuai dengan hipotesis dan teori. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mempunyai kapabilitas untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tingkat kemampuan seseorang untuk mengakses sumberdaya sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan.

Ari Kristisn (2018) dalam penelitiannya mengemukakan hal yang sama bahwasanya tingkat kemiskinan berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu penelitian Sofilda dkk (2013),

IPM terdiri dari 3 dimensi (kesehatan, pendidikan, dan hidup layak pendapatan perkapita) yang sangat menentukan kualitas manusia. Pendidikan memainkan peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas dalam mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan. Selain itu, kesehatan merupakan syarat dalam meningkatkan produktivitas, karena dengan kesehatan, pendidikan mudah di capai. Dalam hal ini, kesehatan dan pendidikan merupakan komponen penting pembangunan ekonomi dalam membantu mengurangi kemiskinan. Dengan pendidikan dan kesehatan maka pendapatan tinggi akan mudah di dapat. Begitu sebaliknya dengan pendapatan tinggi maka akan mudah mengeluarkan dana untuk kesehatan dan pendidikan.

Jika individu tidak berada dalam kondisi miskin, maka segala kebutuhan dasarnya akan terpenuhi. Selain dapat mencukupi kebutuhan makan dan papanya, kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan layanan kesehatan juga dapat terpenuhi. Penduduk miskin dapat melanjutkan sekolahnya, berobat ke dokter atau puskesmas, mendapatkan fasilitas pendidikan, kesehatan, sanitasi dan air bersih. Pemenuhan kebutuhan tersebut akan meningkatkan kualitas penduduk yang pada akhirnya dapat meningkatkan IPM.

Menurut Novianto (2003), esensi utama dari masalah kemiskinan adalah masalah aksesibilitas. Aksesibilitas berarti kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang merupakan kebutuhan dasarnya dan seharusnya menjadi haknya sebagai manusia dan sebagai warga Negara, seseorang atau sekelompok orang yang miskin, mempunyai daya aksesibilitas yang rendah dan terbatas terhadap berbagai kebutuhan dan layanan dibandingkan mereka yang masuk golongan menengah ataupun kaya. Akses-akses yang tidak bias didapat oleh masyarakat miskin yaitu : 1) akses untuk mendapatkan makanan yang layak, 2) akses untuk mendapatkan



sandang yang layak, 3) akses untuk mendapatkan rumah yang layak, 4) akses untuk mendapatkan layanan kesehatan, 5) akses untuk mendapatkan layanan pendidikan, dan 6) akses untuk mendapatkan kualitas hidup yang layak.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan, peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia sangat besar diharapkan. Investasi pemerintah untuk pembangunan manusia, baik itu dibidang pendidikan dan kesehatan ataupun bidang lainnya yang berhubungan dengan pelayanan publik, merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan bidang ekonomi. Meningkatnya pendidikan dan kesehatan akan mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan anggota masyarakat. Dengan demikian, semakin besar investasi pembangunan manusia akan berdampak pada semakin tingginya produktivitas dan pendapatan individual, regional dan nasional serta merupakan aspek pendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut UNDP (2005) bahwa banyaknya penduduk miskin turut mempengaruhi pembangunan manusia, dan dari teori hasil penelitian Ranis (2004), jika penduduk miskin memperoleh pendapatan yang lebih tinggi atau dengan kata lain terjadi pengurangan tingkat kemiskinan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan bagian pengeluaran rumah tangga yang dibelanjakan untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan yang lebih tinggi.

Upah Minimum Regional

Variabel upah minimum regional menunjukkan persentase jumlah pengeluaran pemerintah untuk bidang pendidikan dari total APBD pada tahun anggaran tertentu. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,241 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,038 sehingga signifikan pada taraf nyata 5 persen. Artinya, jika upah minimum regional meningkat 1 persen, maka nilai IPM meningkat sebesar 0,241. Semakin tinggi upah minimum regional, semakin tinggi IPM di Provinsi Pulau Sumatra..

Hubungan positif dan signifikannya variabel upah minimum regional dengan pembangunan manusia di Provinsi Pulau Sumatra telah sesuai dengan hipotesis dan teori yang ada. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zainuddin (2015), yang mengatakan bahwa perkembangan UMR dapat dikatakan memiliki andil untuk meningkatkan IPM, hal ini terjadi karena IPM tersebut diukur secara rata-rata dari populasi masyarakat, dan UMR juga dirasakan oleh kebanyakan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf (2014), terbukti bahwa Upah Minimum Regional kabupaten/kota berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hubungan positif dan signifikan antara variabel upah minimum terhadap human development index sesuai dengan penelitian (Amirul Zamharir, 2016). Peningkatan upah minimum di 12 provinsi Indonesia dengan dikategori lower medium akan meningkatkan kebutuhan hidup layak sehingga standar hidup layak juga mengalami peningkatan. Upah (*wage*) adalah salah satu sarana yang digunakan oleh pekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya. Pemerintah telah terlibat dalam menangani masalah pengupahan melalui berbagi kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Peraturan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 88 ayat 1 disebutkan bahwa setiap pekerja atau buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Salah satu alasan ditetapkannya upah minimum adalah sebagai jaring pengaman sosial untuk memastikan upah tidak merosot serta mempersempit kesenjangan ekonomi. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yang kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model regresi data panel yang sesuai digunakan untuk memodelkan pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, dan upah minimum regional terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Pulau Sumatra dari tahun 2013-2020 adalah *Model Fixed Effect*.
2. Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan upah minimum regional berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Pulau Sumatra.
3. Secara parsial tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Pulau Sumatra. Sedangkan upah minimum regional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Namun pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif juga tetapi tidak signifikan terhadap IPM di Provinsi Pulau Sumatra,

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar. (1994). *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Suatu pengantar. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Adi, I.R. 2003. *Pemberdayaa , Pengembangan Masyarakat dan Investasi Komunitas*. Jakarta. Lembaga Penerbit FEUI
- Apriliyah S. Napitupulu. 2007. Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. <http://www.google.com> . Diakses tanggal 5 Oktober 2010.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Ed. 3, Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Alesina, Rodrik D. 1994. *Distibutive Politics and Economic Growth*, The Quarterly Journal Of Economics
- Basri, 2005. *Pengantar Bisnis*, BPFE UGM Yogyakarta.
- Bappenas, 2004, *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan)*, Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 2006, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Penerbit : PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE UGM Yogyakarta
- Brata, Aloysius Gunadi, 2005. *Investasi Sektor Publik Lokal, PembangunanManusia, dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian – Universitas Atma Jaya.
- Brata, Aloysius Gunadi, 2005. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta, dan distribusi pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian – Universitas Atma Jaya.
- Brata, Aloysius Gunadi, 2000. *Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia* . Jurnal ekonomi Pembangunan vol 7. No 2.2002. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Corel Asion, 2009 , Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Penanaman Modal Asing dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara (Skripsi tidak dipublikasikan)



- Denni, Sulistio. 2011. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Ipm Jawa Tengah*. Sekripsi tidak diterbitkan. Jawa Tengah.
- Dumairy, 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Emil Salim, 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Febrianto, Alex, 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia*. USU. Medan.
- Ginting, Charisma Kuriata, Lubis, Mahalli, 2008. *Pembangunan Manusia di Indonesia dan Faktor- faktor yang mempengaruhinya*
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar (2003), *Econometric*, Erlangga, Jakarta.
- Handoko. 2015. *Analisis Pengaruh Modal Manusia (Human Capital), Angkatan Kerja Dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu*. Junal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UNIB, Bengkulu.
- Hendra Esmara, 1986, *Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional Di Indonesia*. (Jurnal Elektronik) diakses 08 Oktober 2010.
- Hutabarat, 1994, *Kebijakan Pembangunan dan Kemiskinan*. (Jurnal Elektronik) diakses 1 Oktober 2010 ; <http://www.stiemuttaqien.ac.id>
- Ihram Irawan, 2009. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jhingan, ML. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : CV. Rajawali. (Terjemahan).
- Lanjouw, P., M. Pradhan, F. Saadah, H. Sayed, R. Sparrow, 2001. *Poverty, Education and Health in Indonesia: Who Benefits from Public Spending?*. World Bank Working Paper No. 2739. Washington D.C.: World Bank. Diakses dari: <http://papers.ssrn.com>
- Mangkoesebroto, Guritno, 2001. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : BPFE.
- Mankiw, N.gregori, 2007. *Makro ekonomi*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Meier, Gerald M. dan James E. Rauch. 2000. *Leading issues In Economic Developmen*. Edisi Ketujuh. Oxford : Oxford university Press.
- Midgley, James 1995, “*Social Development*” *The Development Perfictive In Social Welfare*.” London: SAGE Publication.
- Mulyaningsih, Yani, 1995 *Kriteria Investasi Syariah dalam Konteks Kekinian Kreasi Wacana*. Yogyakarta.
- Musgrave, Richard A Musgrave, Peggy B, *Publik Finance In Theory and Practise*, 1989. MC Graw Hill, New York
- Marwah, Taufik. 2012. *Potensi Relatif Sektor- sektor Ekonomi Provinsi Provinsi Bengkulu*. Kajian Ekonomi, Vol I, Tahun 2002: 1-13, Universitas Sriwijaya, Palembang
- Nopirin, 2000, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro II*. BPFE UGM, Yogyakarta
- Novianto Dwi Wibowo. 2003. *Masalah Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Hipotesis Kuznet*. Buletin Pangsa. Edisi 10/IX
- Susanto, Budi. Aris. 2012. *Pengaruh IPM dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*. Junal, Fakultas Ekonomi. UNESA, Kampus Ketintang Surabaya.
- Todaro, Michael P. 2011. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*, Gramedia Pustaka, Jakarta
- Ul Haq, Mahub. *Human Development Report: The Human Development Concept*.



PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik

UNDP *on Region Human Development Report*, Promotig ICT For Human Development in Asia. New Delhi, 2005

Wrihatnolo, Randi. 2010. *Mengukur Pembangunan manusi*.hal.3. dalam WWW.Slideshare.net/wrihatnolo/Cara-Menghitung-Indeks-Pembangunan-manusia.



